

## Preventing Conflict Between Groups Through Multicultural Education In Elementary School

*Pencegahan Konflik Antar Golongan Melalui Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar*

Shanti Kurniasari<sup>1)\*</sup>, Desy Safitri<sup>1)</sup>, Sujarwo<sup>1)</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Jakarta

\*Corresponding Author: [esaelhawa20@gmail.com](mailto:esaelhawa20@gmail.com)

### ABSTRACT

The goal of this essay is to examine how multicultural education is being implemented in Indonesia, particularly in elementary schools, as a possible preventative tool against conflicts between groups. This paper's author uses the literature study method, also known as literature study. The multiple publications and journals that were located served as the data sources, and repeated content analysis was the analysis method used. The results of this research indicate that while multicultural education has not been implemented properly in Indonesia, Durensewu I Elementary School's adoption of multicultural concepts has been considered successful. Furthermore, because students have been educated with the mindset of tolerance, respect, and awareness of differences between friendship groups, it could work as an approach to prevention.

**Keywords:** Multicultural Education; Prevention; Intergroup Conflict.

### ABSTRAK

Penulisan ini ditujukan untuk melihat pelaksanaan pendidikan multikultural di Indonesia, terutama pada sekolah dasar yang dapat dikatakan sebagai langkah pencegahan terhadap terjadinya konflik antar kelompok. Penulis dalam tulisan ini menggunakan metode *study literature* atau studi kepustakaan. Sumber data yang digunakan diperoleh dari berbagai artikel dan jurnal yang ditemukan dan teknik analisis yang digunakan berupa analisis isi secara berulang. Hasil yang didapat dalam tulisan ini adalah pelaksanaan pendidikan multikultural di Indonesia belum terlaksana dengan sempurna, namun penerapan di Sekolah Dasar Durensewu I sudah dikatakan berhasil dalam menerapkan nilai-nilai multikultural. Serta dapat menjadi langkah pencegahan karena peserta didik telah dibentuk untuk memiliki sikap toleransi, menghargai, dan menghormati perbedaan di antara kelompok pertemanan.

**Keywords:** Pendidikan Multikultural; Pencegahan; Konflik Antara Kelompok.

**Received:** 29 Jul 2024; **Revised:** 31 Jul 2024; **Accepted:** 31 Jul 2024; **Available Online:** 31 Jul 2024

This is an open access article under the [CC - BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kebudayaan yang beranekaragam karena faktor kondisi geografis wilayah Indonesia sendiri. Yang mana Negara Indonesia terbagi kedalam lima pulau besar serta berbagai pulau kecil lainnya sehingga menyebabkan banyak perbedaan yang meliputi ras, suku, agama, dan adat istiadat serta kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing wilayah. Kondisi tersebut juga didukung dengan jumlah penduduk yang terbilang padat di setiap wilayah, khususnya wilayah pulau Jawa sebagai pusat pemerintahan dan perekonomian dijalankan dalam negara ini.

Adapun dengan kondisi yang didominasi oleh perbedaan tersebut, maka tidak dapat dipungkiri bahwa tantangan yang harus dihadapi Negara Indonesia adalah terkait menyatukan pemikiran dan pandangan agar persatuan dan kesatuan dari negara Indonesia tetap terjaga, walaupun pada kehidupan nyata masih terdapat masalah-masalah yang muncul karena perbedaan tersebut seperti konflik yang terjadi antar kelompok (M. Yusuf, 2023). Masuknya globalisasi yang membawa berbagai perubahan serta kemajuan dalam setiap aspek kehidupan bermasyarakat yang ada di negara Indonesia juga menjadi sebuah tantangan tersendiri yang harus dihadapi. Hal tersebut dikarenakan arus globalisasi yang terbuka seakan-akan menjadi peluang dalam membawa berbagai

pandangan-pandangan lain dari luar ke dalam negara Indonesia yang dikhawatirkan akan mempengaruhi pemikiran masyarakat dan semakin menimbulkan perbedaan-perbedaan terhadap salah satu aspek tertentu (Irawati & Winario, 2020). Oleh sebab itu diperlukan sebuah langkah yang dikembangkan agar dapat mewujudkan sikap serta perilaku dari tiap masyarakat yang nantinya akan memberikan ketentraman dan kenyamanan dalam kehidupan sehari-hari.

Dewasa ini telah ditemukan berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mendorong masyarakat agar tetap mewujudkan kehidupan yang tentram dan aman. Di mana salah satunya yang dianggap cukup efektif adalah melalui bidang pendidikan (I. W. Ningsih et al., 2022). Bidang pendidikan menjadi salah satu aspek terpenting karena dapat dikatakan sebagai suatu bekal awal bagi para masyarakat untuk menjadi seseorang yang seperti saat ini (Hidayat & Haryati, 2023). Sehingga tentunya dibutuhkan kualitas serta mutu pendidikan yang tinggi agar nantinya juga menghadirkan lulusan jenjang pendidikan yang berkualitas dan siap mengabdikan terhadap masyarakat. Aspek yang menjadi kunci dalam melaksanakan pendidikan multikultural dalam struktur sekolah adalah tidak adanya kebijakan yang menghambat toleransi, termasuk tidak adanya penghinaan terhadap ras, etnis dan jenis kelamin (Suharsono, 2017). Jika berkaca terhadap permasalahan yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia dengan keberagaman perbedaan yang saling berdampingan dalam kehidupan, maka dibutuhkan suatu program melalui bidang pendidikan yang dapat menjadi salah satu upaya pencegahan serta mempersiapkan peserta didik berdasarkan keanekaragaman perbedaan yang dimiliki masing-masing warga negara serta wilayah yang ada di Indonesia.

Salah satu program yang diterapkan melalui bidang pendidikan saat ini sering dikenal sebagai Pendidikan Multikultural (Y. E. Ningsih & Rohman, 2018). Di mana pendidikan yang ditempuh oleh peserta didik tidak hanya untuk memenuhi hak dari tiap warga negara yang terkandung dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (1) yang berbunyi, "Setiap negara berhak mendapatkan pendidikan.", namun penerapan Pendidikan Multikultural juga dinilai dapat dijadikan sebagai langkah awal dalam upaya pencegahan terjadinya konflik antar kelompok sehingga mewujudkan persatuan dan kesatuan yang semakin erat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia (Nur Latifah et al., 2021). Diharapkan tiap-tiap peserta didik yang telah mendapatkan pengajaran dalam Pendidikan Multikultural ini dapat membaaur satu sama lain tanpa melihat latar belakang dari setiap peserta didik tersebut.

Berdasarkan dengan latar belakang diatas, maka dapat dikatakan bahwa tulisan ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui dan meninjau penerapan Pendidikan Multikultural di Indonesia khususnya pada jenjang sekolah dasar, di mana penerapan tersebut dapat dijadikan sebuah langkah bagi bangsa Indonesia dalam upayanya mencegah kemunculan konflik antar kelompok atau antar golongan karena perbedaan yang senantiasa hadir di dalam aspek kehidupan. Diharapkan penerapan Pendidikan Multikultural yang dilakukan sejak dini dapat membentuk karakter peserta didik yang selalu menerima keberagaman, tidak membeda-bedakan satu sama lain, dan menghargai setiap perbedaan yang ada di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

## **METODE**

Penulisan dalam tulisan ini menggunakan metode analisis berupa study literature atau studi kepustakaan. Pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yaitu metode dokumentasi. Sumber data yang digunakan juga diperoleh dari beberapa literatur seperti buku dan artikel ilmiah, dan jurnal yang masih relevan dengan topik pembahasan yang termuat dalam tulisan ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan berdasarkan studi kepustakaan ini dapat diperoleh dengan cara mendapatkan data penelitian atau hasil penelitian yang berkaitan dengan topik dalam bentuk buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang digunakan.

Data-data yang telah didapat melalui beberapa sumber tersebut segera dianalisis dengan melakukan teknik analisis isi. Isi dan hasil penelitian yang tercantum dalam beberapa pustaka tersebut diteliti dan dibaca secara berulang untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian tersebut dan meminimalisir kesalahan informasi karena kurangnya ketelitian dari penulis. Tulisan ini disusun dengan melaporkan hasil kepustakaan yang telah dilakukan penulis terhadap beberapa sumber yang digunakan dan penyusunan tulisan ini berdasarkan pada prinsip kemudahan dan kesederhanaan. Hal tersebut dilakukan dengan mengingat bahwa penulis tentunya memiliki keterbatasan kemampuan yang masih rendah dalam melakukan studi kepustakaan secara mendalam. Adapun dengan penyusunan tulisan ini diharapkan dapat memberi kemudahan bagi para pembaca dalam memahami inti dari topik pembahasan tulisan ini, yaitu pencegahan konflik antar golongan melalui Pendidikan Multikultural di sekolah dasar. Metode penelitian ini, menggunakan teknik kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Analisis metodologi penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami konteks dan interaksi sosial yang terkait dengan fenomena yang diteliti. Faktor-faktor sosial, budaya, dan lingkungan yang mempengaruhi fenomena dapat diidentifikasi dan dipahami dengan lebih baik (Rifa'i, 2023). Kemudian data penelitian diperoleh melalui guru,

kepala sekolah dan siswa yang diwawancarai, diobservasi dan semua dokumen yang mendukung lainnya untuk ditelaah. Hasil perolehan data dianalisis dengan cara menghimpun, menafsirkan dan menarik kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Fenomena Konflik Antar Golongan di Indonesia**

Keberagaman yang hadir ditengah tengah masyarakat tidak jarang dapat memicu timbulnya sebuah konflik khususnya konflik antar kelompok yang berdampak pada kehidupan. Di Indonesia sendiri telah terjadi beberapa fenomena konflik antar kelompok dalam beberapa waktu silam, di antaranya seperti konflik Poso, konflik Sampit, dan konflik suku Lampung dengan Bali. Konflik antar kelompok tersebut dapat dikatakan juga sebagai konflik yang bernuansa SARA karena terdapat beberapa aspek etnis dan agama yang semakin mendorong terjadinya konflik tersebut. Adapun terdapat beberapa penjelasan singkat mengenai fenomena konflik antar kelompok yang pernah terjadi di Indonesia yaitu sebagai berikut.

#### **Konflik Poso**

Konflik ini terjadi di sekitar tahun 1998 sampai tahun 2001, di mana permasalahan bermula karena penduduk asli Poso yang mayoritasnya beragama Kristen merasa termarginalisasikan dengan keberadaan penduduk pendatang dari luar Poso yang didominasi oleh masyarakat muslim. Penduduk pendatang dari luar berhasil menguasai perekonomian dengan mendapatkan keuntungan dari hasil tanaman pertanian dan perkebunan seperti coklat yang pada saat itu memberi keuntungan sangat besar. Melihat kondisi tersebut maka penduduk asli Poso tentunya merasakan kecemburuan terhadap hal tersebut. Di tambah dengan mayoritas penduduk pendatang yang merupakan masyarakat muslim menjadi target sasaran dari elit politik yang ada di Poso semakin mendukung kecemburuan yang dirasakan oleh penduduk asli Poso.

Konflik pertama yang timbul pada mulanya hanya karena perbedaan pendapat dari kedua pemuda yang berbeda agama dan semakin memanas ketika terdapat isu permasalahan dalam pemilihan Bupati di Poso. Yang mana hal tersebut berujung dijadikan sebagai alat bagi elit politik lokal untuk memenangkan pemilihan berdasarkan jumlah massa pemeluk agama di wilayah Poso. Konflik terus berlanjut yang erat dengan nuansa politik karena terdapat isu power sharing dalam pemilihan kekuasaan yang tidak terpenuhi dan membuat masyarakat penganut agama Kristen merasa tersingkirkan dan tidak diberi kesempatan. Pada akhirnya konflik berkembang dan mengarah menjadi perang saudara dikarenakan telah dipengaruhi isu agama yang dianut masing-masing kelompok. Di mana kedua kelompok tersebut memandang bahwa konflik yang terjadi merupakan perang agama yang harus diperjuangkan oleh masing-masing kelompok (Irawati & Winario, 2020).

#### **Konflik Sampit**

Perselisihan pernah terjadi sebelumnya, namun pada konflik yang terbilang besar kali ini terjadi karena rumah Dayak yang mendapat serangan pembakaran dan diduga pelaku dari pembakaran tersebut berasal dari warga Madura. Warga Dayak yang mengetahuinya pun segera melakukan pembalasan dengan membakar pula rumah-rumah dari warga Madura. Hal tersebut memicu tindakan dari warga Madura dan membuat kericuhan di sebuah tempat hiburan yang menewaskan salah satu warga Dayak. Keesokkan harinya, warga Dayak yang tak terima langsung melakukan aksi balas dendam dengan melampiaskan amarahnya sembari merusak rumah, mobil, motor dan tempat karaoke yang dimiliki oleh warga Madura. Yang mana setelah penyerangan tersebut membuat sejumlah warga Madura mengungsi dari desa tersebut.

Konflik Sampit tersebut mulai mereda ketika pemerintah meningkatkan keamanan, mengevakuasi warga, dan menangkap beberapa provokator dalam kerusuhan tersebut dan untuk mengakhiri konflik ini maka dibuat sebuah perjanjian damai yang dilakukan anatar Suku Dayak dan Suku Madura. Di mana ditempatkan sebuah tugu perdamaian yang menjadi objek peringatan perjanjian konflik di Sampit.

#### **Konflik Lampung dan Bali**

Konflik antara kedua kelompok suku ini bermula ketika pemuda dari desa yang mayoritasnya etnik Bali dengan pemuda dari desa yang mayoritasnya etnik Lampung mengalami kecelakaan sepeda motor dan tidak diselesaikan sesuai dengan hukum adat istiadat yang berlaku. Sehingga mengakibatkan aksi penyerbuan dan bentrokan berdarah yang dilakukan oleh warga etnik Lampung terhadap etnik Bali. Konflik ini pecah karena dianggap sebagai akumulasi dari konflik-konflik yang pernah terjadi pada waktu silam, seperti pembakaran rumah penduduk etnik Lampung oleh masyarakat Bali Agung dan beberapa penyerangan yang dilakukan etnik Bali sebelumnya (Permana & Ahyani, 2020).

Untuk meredakan konflik tersebut, maka dilakukan sebuah Deklarasi Perjanjian Damai yang dilakukan oleh kedua etnik pada Jumat, 23 November 2012 dan dibersamai dengan penyampaian permohonan maaf dari kedua belah pihak. Desa yang mayoritasnya berasal dari etnik Lampung merasa sakit hati terhadap etnik Bali perihal tanah penduduk etnik Lampung yang beralih tangan melalui jerat hutang dan penyelesaian konflik terdahulu yang belum tersampaikan sehingga mengakibatkan konflik antar kelompok ini terus berulang.

### **Pendidikan Multikultural di Indonesia**

Usaha bangsa Indonesia dalam menerapkan pendidikan multikultural dapat dikatakan telah mengalami perjalanan yang panjang dan cukup melelahkan yang dimulai dari zaman pra-kolonial hingga saat ini. Wacana terkait pendidikan multikultural muncul dibarengi dengan masuknya globalisasi yang membawa berbagai dampak kedalam negeri, baik dampak negatif dan positif yang dikhawatirkan turut mempengaruhi keberadaan kebudayaan Indonesia yang beranekaragam tersebut. Di mana penerapan tersebut bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dengan sejumlah sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam budaya etnik mereka, budaya nasional, dan antar budaya lainnya. Peserta didik dalam proses pembelajaran akan diberikan penguatan terhadap cara hidup yang saling menghormati, tulus, dan memiliki sikap toleransi terhadap berbagai keragaman yang ditemukan di tengah-tengah masyarakat.

Namun pada kenyataannya, penerapan pendidikan multikultural di Indonesia dinilai belum terlaksana dengan sempurna karena layanan pendidikan yang diterima oleh peserta didik masih belum merata dan masih terdapat sekolah-sekolah dengan layanan berkualitas hanya dapat dinikmati oleh peserta didik dari kalangan menengah keatas. Yang mana kesenjangan tersebut menunjukkan masih terdapat perbedaan di dalam masyarakat khususnya lingkup sekolah. Selain itu pendidikan multikultural yang dilaksanakan masih secara parsial di mana seharusnya setiap mata pelajaran atau mata kuliah yang disampaikan dalam proses pembelajaran sudah mencakup nilai-nilai multikulturalisme agar dapat menghasilkan peserta didik berkarakter seperti yang dicita-citakan.

### **Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Negeri Durensewu 1**

Agar penggambaran mengenai pendidikan multikultural di Indonesia semakin jelas, maka penulis mengambil hasil pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tersebut. Penelitian tersebut dilakukan untuk melihat bagaimana Konsep dan Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Negeri Durensewu I Pandaan dilaksanakan dan diterapkan kepada peserta didik. Sekolah Dasar Negeri Durensewu I dalam melaksanakan konsep pendidikan multikultural biasanya diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, materi pembelajaran, dan kegiatan sekolah di luar kelas. Adapun hal tersebut diperkuat dari pernyataan seorang guru disana yang mengatakan bahwa pendidikan multikultural dilakukan secara tidak langsung melalui beberapa kegiatan dan cara pengajaran terhadap peserta didik (Sipuan et al., 2022).

Setelahnya implementasi pendidikan multikultural dilakukan dengan merancang perencanaan tahunan yang didalamnya telah melibatkan nilai-nilai multikultural sesuai dengan kebutuhan peserta didik saat proses implementasi. Proses implementasi tersebut dilakukan melalui materi pelajaran dalam pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan dan cakupannya telah disesuaikan agar tetap relevan antara nilai multikultural dengan mata pelajaran itu sendiri. Lalu peserta didik juga diajarkan untuk memiliki rasa toleransi dengan berdoa sebelum dan sesudah belajar sesuai dengan keyakinan masing-masing dan jika terdapat berita duka dari salah satu peserta didik maka diinstruksikan untuk membawa beras dari rumah sejumlah satu genggam tangan dan akan dikumpulkan melalui guru di masing-masing kelas. Artinya peserta didik diajarkan toleransi dan tolong menolong tanpa melihat perbedaan dan latar belakang yang dimiliki oleh seseorang tersebut.

Implementasi pendidikan multikultural di Sekolah Dasar Negeri Durensewu I dinilai cukup berhasil dan hal tersebut dapat terjadi karena didukung dengan beberapa faktor seperti, keluhan dan beberapa konflik dari wali murid tentang perbedaan agama dan budaya, peran kepala sekolah dalam merencanakan program pendidikan multikultural dan menjadi penghubung anatar wali murid serta masyarakat sekolah, dan peran guru dalam menerapkan pendidikan multikultural terhadap peserta didik melalui proses pembelajaran secara penuh tanggung jawab.

### **Pendidikan Multikultural Sebagai Pencegahan Konflik Antar Golongan**

Setelah melihat pembahasan yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan multikultural dapat menjadi salah satu alternatif untuk melakukan pencegahan terhadap terjadinya konflik antar kelompok atau konflik antar golongan. Terutama jika pendidikan multikultural tersebut diterapkan dari jenjang pendidikan yang paling bawah atau dapat dikatakan sejak sedini mungkin seperti penerapan di sekolah dasar. Berdasarkan pengalaman yang diperoleh penulis, peserta didik yang masih berada di sekolah dasar biasanya lebih

rentan mengalami kerenggangan antar perbedaan yang ada. Hal tersebut dapat terjadi karena peserta didik di sekolah dasar masih memiliki kepekaan yang tinggi dan rasa penasaran terhadap sesuatu ketika mereka menemukan satu perbedaan di sekitarnya.

Oleh karena itu diperlukan sebuah pendidikan multikultural di sekolah dasar sebagai langkah pencegahan mengenai konflik antar kelompok. Jika penerapan pendidikan multikultural di sekolah dasar tersebut dapat dikatakan berhasil dan berjalan lancar sesuai dengan perencanaan serta berhasil membentuk peserta didik yang diharapkan, maka hal itu didorong dengan para peserta didik yang telah ditanamkan melalui proses pembelajaran mengenai nilai-nilai multikultural. Konflik antar kelompok dapat dicegah karena peserta didik telah memiliki sikap toleransi dan terbiasa menghormati serta menghargai perbedaan pendapat antar kelompok yang ada di kelas. Di mana peserta didik juga sudah lebih mampu bertindak yang sesuai dengan nilai-nilai multikultural ketika menghadapi suatu persoalan antar kelompok yang dapat berujung terhadap timbulnya sebuah konflik.

## SIMPULAN

Kondisi Negara Indonesia yang memiliki berbagai keragaman dalam lingkup budaya, suku, ras, etnis, hingga agama menjadi sebuah karakteristik dan keunikan tersendiri dan dapat juga dikatakan sebagai sebuah tantangan karena tidak jarang terjadi sebuah konflik, baik konflik individu atau kelompok karena nilai-nilai perbedaan tersebut. Oleh karena itu diperlukan sebuah upaya bersama untuk meminimalisir terjadinya konflik tersebut dan ditemukan salah satu alternatif yang dapat dilakukan melalui bidang pendidikan, yaitu dengan menerapkan pendidikan multikultural. Penerapan pendidikan multikultural di Indonesia terutama pada jenjang pendidikan sekolah dasar dinilai sangat penting dan dapat dijadikan sebagai tindakan nyata pencegahan terhadap konflik antar kelompok. Seperti penerapan pendidikan multikultural yang telah dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Durensewu I Pandaan yang dianggap sudah berhasil dalam menerapkan nilai – nilai multikultural melalui proses pembelajaran, baik di dalam kelas maupun luar kelas. Yang mana dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural di sekolah dasar dapat menjadi salah satu langkah pencegahan karena peserta didik sejak dini telah dibentuk untuk memiliki sikap toleransi dan sikap untuk menghormati serta menghargai setiap perbedaan yang ditemukan di sekolah, terutama pada antar kelompok pertemanan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, A. G., & Haryati, T. (2023). Analysis of Problems and Solutions in Social Studies Learning at Elementary Schools. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 13(2), 307–316.
- Irawati, I., & Winario, M. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural, Pendidikan Segregasi dan Pendidikan Inklusi di Indonesia. *Instructional Development Journal*. <https://doi.org/10.24014/idj.v3i3.11776>
- M. Yusuf, M. Y. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Buntet. *Tsaqafatuna*. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v5i2.246>
- Ningsih, I. W., Mayasari, A., & Ruswandi, U. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3391>
- Ningsih, Y. E., & Rohman, A. (2018). Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0. *UNWAHA Jombang*.
- Nur Latifah, Marini, A., & Maksum, A. (2021). Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka). *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA*. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15051>
- Permana, D., & Ahyani, H. (2020). Implementasi Pendidikan Islam dan Pendidikan Multikultural pada Peserta Didik. *Jurnal Tawadhu*.
- Rifa'i, Y. (2023). Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.155>
- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>
- Suharsono, S. (2017). Pendidikan Multikultural. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.3>

